

Penerapan Pembelajaran *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Kritis Siswa Madrasah Aliyah Daerah Terpencil

Nabila Sarah^{1*}, Supriadi², Dwi Syukriady³

^{1*,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Kota Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 13, 2026

Accepted Jul 14, 2026

Published Online Aug 31, 2026

Keywords:

Flipped Classroom

Menulis Kritis

Madrasah Aliyah

Daerah Terpencil

Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Rendahnya kemampuan menulis kritis siswa menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada konteks pendidikan di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum pembelajaran tatap muka sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menulis, diskusi, dan pemberian umpan balik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Flipped Classroom pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Falah Pamantauang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 9 siswa kelas XI. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan menulis kritis, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis kritis siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis kritis siswa, yaitu dari 37,78 pada tahap prasiklus menjadi 76,48 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 80,63 pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Flipped Classroom dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, model Flipped Classroom memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan menulis kritis siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Falah Pamantauang.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Nabila Sarah,

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra

Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia,

Jalan Perintis Kemerdekaan Km 09 No 29, Kota Makassar, Makassar, Indonesia

Email: nabilasarah466@gmail.com

How to cite: Sarah, N., Supriadi, S., & Syukriady, D. (2026). Penerapan Pembelajaran Flipped Classroom untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Kritis Siswa Madrasah Aliyah Daerah Terpencil. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 1360–1371. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5494>

Penerapan Pembelajaran Flipped Classroom untuk meningkatkan Kompetensi Menulis Kritis Siswa Madrasah Aliyah Daerah Terpencil

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu keterampilan yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan tersebut adalah keterampilan menulis. Menurut salah satu metode untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa adalah melalui aktivitas, baik itu menulis refleksi maupun jurnal. Hal tersebut dikarenakan melalui kegiatan menulis siswa tidak hanya menuangkan ide dan gagasan, tetapi juga menganalisis informasi, menyusun argumen secara logis, serta mengevaluasi permasalahan secara kritis sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir (Inggriyani & Fazriyah, 2017). Namun, berdasarkan hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD, kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dengan skor rata-rata 371 dibandingkan rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) sebesar 487, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca dan menulis (Sefti Rahmi, 2023). Serta berbagai tantangan di daerah terpencil seperti minimnya infrastruktur pendidikan, kekurangan tenaga pengajar berkualitas, dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar (Firdaus & Ritonga, 2024).

Padahal, menulis merupakan kemampuan yang kompleks yang memanfaatkan kreativitas serta menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan melalui tulisan. Menurut Gereda (2014), menulis memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kecerdasan, daya imajinasi dan kreativitas, menumbuhkan keberanian serta kepercayaan diri, serta mendorong kemampuan menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.

Selain itu, Mahendra (2019) menjelaskan bahwa kegiatan menulis juga memberikan manfaat bagi kesehatan mental. Individu yang terbiasa menulis cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik, meningkatkan rasa ingin tahu, melatih penyusunan ide dan argumen secara logis, serta membantu mengurangi stres.

Tujuan menulis tidak hanya untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, harapan, maupun emosi penulis, tetapi juga untuk menyampaikan informasi kepada pembaca (Yolena, 2024). Selain itu, Yarmi (2017) menyatakan dalam jurnalnya bahwa tujuan dalam pembelajaran menulis terdiri dari tiga tujuan utama. Pertama, siswa perlu menguasai kemampuan dalam menulis. Kedua, siswa gemar atau senang menulis. Ketiga, mengembangkan sikap positif siswa melalui menulis. Khususnya menulis kritis tidak dapat dipisahkan dari berpikir kritis, karena dalam aktivitas membaca maupun menulis terdapat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi dasarnya; dengan menerapkan berpikir kritis saat menganalisis teks, individu akan cenderung menyampaikan gagasan mereka secara kritis melalui tulisan (Wakhidah, 2012). Hubungan erat inilah yang membuat penguasaan keduanya menjadi sangat krusial, namun justru sering kali terhambat oleh cara pembelajaran yang diterapkan.

Pembelajaran di daerah kepulauan terpencil seperti Pulau Pamantauang menghadapi kendala terbatasnya penerapan metode inovatif, sehingga masih didominasi pola konvensional berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemandirian belajar. Hasil wawancara dengan Ibu Mursyidah (salah satu guru di Madrasah Aliyah Al-Falah Pamantauang) menunjukkan bahwa meski sebagian siswa mampu memahami dan menganalisis isu, sebagian besar masih kesulitan menentukan solusi yang tepat, memahami langkah penyelesaian masalah, serta mengidentifikasi inti permasalahan. Kesulitan ini dipicu oleh keterbatasan media pengajaran modern dan orientasi pembelajaran yang masih berpusat pada pengajar.

Salah satu cara untuk mendongkrak pencapaian akademis siswa, khususnya dalam

kemampuan menulis yang analitis, penting untuk berinovasi dalam menilai alur belajar mereka, serta memperkuat hubungan antara murid dan pengajar. Salah satu cara kreatif adalah model pembelajaran *flipped classroom*, yang mengubah cara belajar konvensional. Pembelajaran *flipped classroom* ini pada dasarnya adalah cara menggeser kegiatan belajar yang lazimnya dilakukan di kelas ke luar kelas, sementara tugas yang biasanya dikerjakan di rumah justru dilakukan di dalam kelas (Ardiansyah, C., Efgivia, M.G., Arief, Z.A., 2021).

Flipped Classroom mengurangi pengajaran langsung dan meningkatkan interaksi pribadi. Ia memanfaatkan teknologi agar siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk kerja sama proyek, latihan keterampilan, dan mendapatkan masukan (Damayanti & Sutama, 2016). Pada dasarnya, model pembelajaran *flipped classroom* adalah di mana kegiatan belajar yang biasanya berlangsung di rumah dilaksanakan di sekolah, sementara aktivitas yang biasanya dilakukan di sekolah dapat dikerjakan di rumah (sebaliknya). Model pembelajaran *flipped classroom* atau kelas terbalik adalah kebalikan dari pola tradisional: materi yang biasanya disampaikan di sekolah dipelajari secara mandiri di rumah, sedangkan kegiatan latihan dan diskusi dilakukan di ruang kelas (Susanti & Pitra, 2019). Metode ini berkembang seiring kemajuan teknologi dan akses internet, di mana siswa mempelajari materi melalui video, presentasi, atau sumber digital lain yang disediakan guru, baik melalui platform pembelajaran maupun layanan seperti YouTube, sebelum mengikuti pertemuan tatap muka (Dewi et al., 2023).

Dalam penerapannya, *flipped classroom* menggabungkan pembelajaran daring dan interaksi langsung, serta mengubah orientasi dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa atau *Student Centered Learning* (Ubaidillah, 2019). Waktu di kelas dimanfaatkan untuk diskusi, kerja kelompok, analisis kasus, pemecahan masalah, dan pendalaman materi, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Model ini dinilai lebih efisien karena siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja secara mandiri (Imania & Bariah, 2020).

Selain itu pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki kelebihan yang dipengaruhi oleh karakteristik model, suasana belajar, dan cara penerapannya. Menurut Nurohmah et al., (2023), kelebihannya antara lain mendorong kemandirian siswa, memungkinkan mereka mempelajari materi di lingkungan yang nyaman, mendapatkan perhatian penuh guru saat kesulitan, mengakses beragam sumber belajar, serta mengulang materi hingga paham.

Menurut Fitri Erma Liyana (2023), karakteristik model *flipped classroom* meliputi diskusi yang dikendalikan sepenuhnya oleh siswa dengan materi yang mereka bawa sendiri, sehingga menghasilkan pemikiran kritis yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran biasa; kerja sama kelompok pun berfokus pada kebutuhan yang mereka miliki, sementara diskusi selalu dikaitkan dengan konteks kenyataan yang dialami siswa dan membuat mereka terus terstimulasi melalui interaksi tanya jawab. Siswa diberi kebebasan penuh untuk menentukan topik yang dibahas, memimpin jalannya diskusi tanpa intervensi guru, serta berhak mengajukan pertanyaan yang mendalam, sehingga mereka terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah dan menggunakan pemikiran kritis guna menemukan solusinya. Dalam model ini, guru berperan sebagai pemandu saja, dan pembelajaran tumbuh secara alami dari masalah yang dihadapi siswa, yang pada akhirnya bertransformasi dari sekadar pendengar pasif menjadi peserta belajar yang aktif.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diuraikan sebagai berikut.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhfina, (2025) dalam skripsinya mengatakan bahwa pembelajaran *flipped classroom* ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan fleksibilitas belajar, sehingga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa (80,44%) mencapai nilai tinggi atau sangat tinggi, dengan nilai sangat tinggi, dengan nilai tertinggi pada interval 96-99. Hanya 6,51% siswa yang mampu

- memahami materi dengan baik dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.
- b. Peneliti selanjutnya adalah Farera, (2022) berdasarkan hasil analisis uji t-independent kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa $\text{sig.}(2 \text{ tailed}) 0.001 < \alpha (0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* tipe peer instruction flipped.
 - c. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ashipa, (2019) menyatakan bahwa Pada penelitian ini *flipped classroom* mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat Tinggi Peserta didik, Penilaian aktivitas belajar peserta didik di rumah pada siklus I (83,63%) mengalami peningkatan pada siklus II (85,38%), dan pada siklus III (81,87%). Nilai N-Gain terendah yaitu pada siklus I yaitu 0,35 yang termasuk kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dengan media website pada siklus I lebih rendah peningkatan hasil belajarnya dibandingkan pada Siklus II dan siklus III. Pada dimensi menganalisis (C4), peningkatan paling tinggi kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik terjadi pada siklus III dengan N-Gain untuk kemampuan menganalisis (C4) 0,50. Namun peningkatan tersebut masih termasuk kategori sedang. Begitupun dengan kemampuan mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6), rata-rata peningkatannya masing-masing 0,33 dan 0,38.
 - d. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rimzan et al. (2025) penerapan model *flipped classroom* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran menulis teks cerpen menunjukkan bahwa konsep dan sintak model sudah tercermin dalam tujuan, strategi, serta pemilihan bahan ajar pada modul, dan pelaksanaannya mulai terlihat jelas sejak pertemuan kedua hingga berakhir. Hasil evaluasi memperlihatkan 26 siswa mendapat nilai A, 4 siswa nilai B, dan 4 siswa nilai E karena belum mampu menyusun teks cerpen, sehingga persentase keberhasilan mencapai 91,6% yang dikategorikan sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - e. Penelitian oleh Ayu et al., (2023), menyatakan bahwa Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan model Flipped Classroom yang didukung oleh Blog dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: kegiatan sebelum kelas, aktivitas di dalam kelas, dan aktivitas di luar kelas mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menulis teks resensi, keterampilan siswa dalam menulis teks resensi menunjukkan peningkatan setelah penerapan model Flipped Classroom yang didukung oleh Blog, dan tanggapan siswa termasuk dalam kategori “sangat baik” terhadap penggunaan model Flipped Classroom yang dibantu oleh Blog dalam pembelajaran menulis teks resensi.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa model pembelajaran Flipped Classroom telah banyak diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menulis pada berbagai jenjang pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah yang memiliki akses teknologi dan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta lebih banyak berfokus pada keterampilan menulis teks tertentu, seperti teks resensi atau cerpen. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model Flipped Classroom untuk meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa Madrasah Aliyah di wilayah kepulauan atau daerah terpencil masih sangat terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai efektivitas model Flipped Classroom dalam meningkatkan kemampuan menulis kritis pada sekolah yang memiliki keterbatasan akses dan sarana pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Falah Pamantauang yang berada di wilayah kepulauan terpencil. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan teknologi sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran Flipped Classroom untuk meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa Madrasah Aliyah yang berada

di wilayah kepulauan terpencil, yaitu MA Al-Falah Pamantauang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilaksanakan di sekolah perkotaan atau hanya mengkaji peningkatan hasil belajar secara umum, penelitian ini berfokus pada pengembangan kemampuan menulis kritis dalam konteks sekolah dengan keterbatasan akses teknologi dan fasilitas pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pemanfaatan gawai yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk hiburan dapat diarahkan menjadi media pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan menulis kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Flipped Classroom pada pembelajaran bahasa Indonesia serta kontribusi praktis bagi penerapan pembelajaran inovatif di daerah terpencil.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Falah Pamantauang yang berada di wilayah kepulauan terpencil. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan teknologi sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran Flipped Classroom untuk meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa Madrasah Aliyah yang berada di wilayah kepulauan terpencil, yaitu MA Al-Falah Pamantauang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilaksanakan di sekolah perkotaan atau hanya mengkaji peningkatan hasil belajar secara umum, penelitian ini berfokus pada pengembangan kemampuan menulis kritis dalam konteks sekolah dengan keterbatasan akses teknologi dan fasilitas pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pemanfaatan gawai yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk hiburan dapat diarahkan menjadi media pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan menulis kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Flipped Classroom pada pembelajaran bahasa Indonesia serta kontribusi praktis bagi penerapan pembelajaran inovatif di daerah terpencil.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah studi yang bersifat introspektif dan dilaksanakan dalam bentuk siklus oleh para pendidik di lingkungan kelas mereka. Disebut demikian karena melalui serangkaian tahapan yang meliputi penyusunan rencana, implementasi, pemantauan, dan penilaian untuk menemukan solusi atas kendala serta menguji pembaruan guna menyempurnakan mutu pengajaran (Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, 2022) penelitian tindakan kelas ini dipilih untuk meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran flipped classroom secara terus-menerus melalui pengamatan, dan evaluasi. langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan evaluasi. Model-model PTK yang dipaparkan oleh sejumlah ahli merupakan langkah-langkah pelaksanaan PTK. Di antara model-model ini, secara umum terdapat kesamaan langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Flipped Classroom secara terus-menerus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model ini dipilih karena setiap siklusnya terdiri atas tahapan yang sistematis dan saling berkaitan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Tahapan tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada setiap siklus. Dengan demikian, model Kemmis dan McTaggart sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa melalui penerapan model Flipped Classroom.

Langkah-langkah PTK yang dipaparkan oleh sejumlah ahli pada umumnya memiliki

kesamaan tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Empat model yang kerap dibicarakan dalam referensi PTK adalah Model Kurt Lewin, Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart, Model Margaret Riel, dan Model Robert P. Pelton ([Prihantoro & Hidayat, 2019](#)). Dalam penelitian ini, peneliti memilih model Kemmis dan McTaggart karena tahapan penelitian yang sistematis memungkinkan peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran pada setiap siklus dan melakukan perbaikan pada siklus berikutnya

Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Flipped Classroom dalam meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MA Al-Falah Pamantauang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang berjumlah 9 peserta didik, terdiri atas 7 perempuan dan 2 laki-laki. Berdasarkan hasil observasi awal dan tes prasiklus, kemampuan awal siswa dalam menulis kritis masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 37,78. Kondisi kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun gagasan secara sistematis, dan menuangkan pemikiran secara kritis dalam bentuk tulisan. Subjek penelitian dipilih karena siswa kelas XI tersebut sesuai dengan fokus penelitian dan berdasarkan kondisi awal memerlukan upaya peningkatan kemampuan menulis kritis melalui penerapan model pembelajaran Flipped Classroom.

Metode yang diterapkan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang sejalan dengan studi ini tindakan kelas untuk mendeskripsikan hasil tindakan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data numerik. Tujuannya adalah menyajikan fakta dan karakteristik populasi secara jelas dan tepat. Dalam penelitian ini, data berupa nilai tes.

Menurut Widiana et al. ([2023](#)), Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan terdiri dari tes dan nontes. instrumen tes berupa tugas menulis kritis berdasarkan video yang diberikan, dengan penilaian meliputi isi dan gagasan, struktur tulisan, pengembangan bahasa, pengembangan ide, serta kesesuaian judul; dan instrumen nontes berupa pedoman observasi dan pedoman dokumentasi untuk mengetahui sikap siswa selama proses pembelajaran.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik Ini adalah pilihan yang tepat karena sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian tindak kelas (PTK), di mana data yang diperoleh berupa angka-angka hasil tes dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis kritis siswa setelah diterapkan model Flipped classroom. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana keberhasilan tindakan dilakukan dalam setiap siklus pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang sesuai dengan penelitian tindakan kelas untuk mendeskripsikan hasil tindakan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data numerik ([Sarwono, A. E., & Handayani, 2021](#)).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan penugasan sebagaimana yang biasa diterapkan guru. Guru menjelaskan materi di kelas, kemudian siswa diminta mengerjakan tugas menulis secara mandiri tanpa penerapan model Flipped Classroom. Hasil tes prasi krus menunjukkan nilai rata-rata kemampuan menulis kritis siswa sebesar 37,78, sehingga sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini menjadi dasar dilaksanakannya tindakan pada Siklus I.

Hasil penelitian pada tahap Siklus I yang dilaksanakan pada 20 Mei 2026 dengan menggunakan pembelajaran Flipped Classroom menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis kritis siswa. Dari 9 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 7 siswa mengikuti

tes pada Siklus I, sedangkan 2 siswa tidak hadir sehingga tidak mengikuti tes. Berdasarkan hasil tes dari 7 siswa yang mengikuti tes, diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,48 dengan kategori baik. Seluruh siswa yang mengikuti tes pada Siklus I, yaitu sebanyak 7 siswa atau 100% dari peserta tes, berada pada kategori baik. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat baik, cukup, maupun kurang. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis kritis dibandingkan dengan tahap prasiklus, meskipun masih diperlukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa pada Siklus II.

Hasil penelitian pada tahap Siklus II yang dilaksanakan pada 23 Mei 2026 dengan menggunakan pembelajaran Flipped Classroom menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Dari 9 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 8 siswa mengikuti tes pada Siklus II, sedangkan 1 siswa tidak hadir sehingga tidak mengikuti tes. Berdasarkan hasil tes dari 8 siswa yang mengikuti tes, diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,63 dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis kritis siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Dengan demikian, tindakan pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis kritis siswa pada Siklus I mencapai 76,48 dengan katagori Baik, kemudian meningkat menjadi 80,63 pada Siklus II dengan katagori Sangat Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pola membalik kegiatan belajar di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri di luar kelas, lalu memanfaatkan waktu tatap muka untuk diskusi dan latihan mendalam mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih utuh. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, melainkan memiliki waktu lebih untuk mengolah gagasan, menyusun argumen, dan mempraktikkan keterampilan menulis secara bertahap.

Tabel 1. Hasil *Post- Test* Kelas Eksperimen

Tahap	Nilai Rata-rata	Katagori
Prasiklus	37,78	Sangat Rendah
Siklus I	76,48%	Baik
Siklus II	80,63%	Sangat Baik



Gambar 1. Siswa sedang memahami materi Siklus I **Gambar 2.** Siswa sedang memahami materi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis kritis siswa secara bertahap. Penerapan model pembelajaran Flipped Classroom tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata siswa, tetapi juga meningkatkan keaktifan, kemandirian belajar, dan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan secara kritis.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan menulis kritis siswa tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata, tetapi juga oleh perubahan proses belajar. Penerapan model Flipped Classroom memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran di kelas, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk berdiskusi, menyusun argumen, dan memperoleh umpan balik dari guru. Kondisi ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam mengembangkan ide dan menyusun tulisan.

Pada tahap prasiklus, pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah yang menjadi kebiasaan di kelas. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 37,78 dengan kategori kurang, dan tidak ada satu pun siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 75$). Kondisi ini wajar terjadi karena metode ceramah cenderung menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Seperti yang dikemukakan oleh Imania & Bariah, (2020), pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa kurang terlatih untuk berpikir secara mandiri dan kritis, akibatnya kemampuan mengolah dan menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan menjadi sangat terbatas. Temuan penelitian ini memperkuat teori Flipped Classroom yang menekankan bahwa pembelajaran sebelum tatap muka memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman awal. Dengan demikian, aktivitas di kelas lebih berorientasi pada pembelajaran aktif yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan menulis kritis.

Pada Siklus I, penerapan model pembelajaran Flipped Classroom mulai menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan menulis kritis siswa. Peningkatan nilai rata-rata menjadi 76,48 menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami materi sebelum pembelajaran berlangsung sehingga waktu tatap muka di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan diskusi, latihan menulis, dan pemberian umpan balik secara langsung oleh guru. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik Flipped Classroom yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered learning), sehingga mereka lebih aktif dalam mengembangkan gagasan, menyusun argumen, dan berpikir kritis. Meskipun demikian, pada Siklus I masih ditemukan beberapa kendala, seperti belum meratanya partisipasi siswa dalam diskusi dan masih adanya siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan ide secara sistematis. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada tahap perencanaan, penyempurnaan materi pembelajaran, dan pendampingan yang lebih intensif pada Siklus II.

Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan kemajuan yang lebih memuaskan, di mana nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,63. Peningkatan ini membuktikan bahwa perbaikan yang dilakukan berhasil mengoptimalkan manfaat dari model pembelajaran yang diterapkan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari prinsip dasar Flipped Classroom yang sesuai dengan konsep pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut McKnight dalam (Ubaidillah, 2019) model ini memadukan pembelajaran mandiri di rumah dengan interaksi tatap muka yang bermakna, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih dan menyelesaikan masalah. Di Madrasah Aliyah Al-Falah Pamantauang, meskipun terletak di daerah kepulauan dengan keterbatasan akses, model ini tetap memberikan dampak positif karena siswa dapat mengulang materi kapan saja sesuai kecepatan belajar masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu bahwa penerapan model pembelajaran Flipped Classroom dapat meningkatkan kemampuan menulis kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Damayanti & Sutarna, (2016) yang menyimpulkan bahwa model ini efektif meningkatkan hasil belajar karena mampu memaksimalkan waktu tatap muka untuk kegiatan yang lebih bermakna. Peningkatan yang terjadi secara bertahap dari siklus ke siklus juga membuktikan bahwa perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa menulis kritis bukan sekadar menuliskan kata-kata, melainkan proses berpikir tingkat tinggi yang meliputi meringkas, menganalisis, mensintesis,

dan mengevaluasi gagasan, seperti yang dijelaskan oleh Wakhidah, (2012). Melalui Flipped Classroom, siswa dilatih untuk melakukan proses tersebut secara bertahap, mulai dari memahami materi, mengolah informasi, hingga menyusunnya menjadi tulisan yang utuh dan bernilai. Hal ini membuat keterampilan menulis yang diperoleh siswa menjadi lebih bermakna dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Flipped Classroom memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan menulis kritis siswa di Madrasah Aliyah Al Falah Pamantauang. Meskipun terdapat tantangan dan keterbatasan, model ini terbukti mampu mengubah pola pikir dan cara belajar siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti lain untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga kualitas pendidikan di daerah terpencil pun dapat terus ditingkatkan.

3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, penerapan model pembelajaran Flipped Classroom menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis kritis siswa kelas XI MA Al-Falah Pamantauang dalam konteks penelitian ini. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis kritis pada tahap prasiklus sebesar 37,78, kemudian meningkat menjadi 76,48 pada Siklus I dan 80,63 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis kritis setelah penerapan tindakan melalui model Flipped Classroom secara bertahap. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah subjek penelitian yang terbatas, durasi penelitian yang relatif singkat, serta keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet di wilayah kepulauan.

Peningkatan kemampuan menulis kritis tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai rata-rata, tetapi juga dari perkembangan hasil tulisan siswa selama proses tindakan. Siswa menunjukkan perkembangan dalam mengembangkan gagasan, menyusun tulisan secara sistematis, menyusun argumen, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penerapan Flipped Classroom memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran tatap muka, kemudian memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi, latihan, dan bimbingan dalam mengembangkan tulisan.

Penelitian ini juga berfokus pada peningkatan kemampuan menulis kritis sehingga belum mengkaji pengaruh penerapan Flipped Classroom terhadap keterampilan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks subjek dan kondisi penelitian di MA Al-Falah Pamantauang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, durasi penelitian yang lebih panjang, serta konteks sekolah yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran penerapan Flipped Classroom yang lebih luas.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah yang memiliki keterbatasan akses teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Flipped Classroom dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi sebelum pembelajaran tatap muka, kemudian menggunakan waktu di kelas untuk latihan menulis, diskusi, dan pemberian umpan balik. Dalam konteks MA Al-Falah Pamantauang, penerapan model ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan sarana yang dimiliki sekolah, baik melalui media digital maupun bahan pembelajaran yang dapat diakses secara offline.

4. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa dalam penelitian tidak ada konflik kepentingan.

5. Pernyataan Ketersediaan Data

N.S bertanggung jawab terhadap konseptualisasi ide penelitian dan pengumpulan data. S dan D.S. berkontribusi pada pengembangan kerangka teori, perancangan metodologi, pengelolaan dan analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta proses revisi naskah hingga tahap akhir. Semua penulis telah menelaah dan menyetujui versi final artikel yang dipublikasikan. Persentase kontribusi penulis dalam konseptualisasi, penyusunan, dan revisi naskah masing-masing adalah N.S: 40%, S: 30%, dan D.S.: 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, C., Efgivia, M.G., Arief, Z.A., H. R. (2021). *Ptm terbatas dengan menggunakan model flipped classroom pada mata pelajaran pjok*.
- Ashipa, T. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Menggunakan Media Website Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir* repository.upi.edu. <http://repository.upi.edu/id/eprint/37657>
- Ayu, S., Pujayanti¹, N., Artawan², G., Yasa³, N., & Pendidikan Bahasa, P. (2023). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS> Penerapan Model Flipped Classroom Berbantuan Blog Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Resensi Siswa Kelas Xi Mipa 3 Sma Negeri 2 Sem. 13, 45–58. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i1.65143>
- Damayanti, H. N., & Utama, S. (2016). Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Ketrampilan Belajar Matematika Di Smk. *Manajemen Pendidikan*, 11(1), 2–7. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/1799>
- Dewi, P. K., Zuwirna, Z., Zuliarni, Z., & Supendra, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(3), 175–180. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16284>
- Farera, A. (2022). *Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Peer Instruction Flipped Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMAN 3 Bandar Lampung Skripsi*.
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.303>
- Fitri Erma Liyana, -. (2023). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X I Akuntansisekolah Menengah Kejuruan Perbankan Riau Pekanbaru*.
- Ikhfina, F. L. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantu Media Video Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025*.
- Imania, K. A. N., & Bariah, S. H. (2020). Pengembangan_Flipped_Classroom_Dalam_Pem. *Jurnal PETIK*, 6(September), 45–50.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 105–116. <https://doi.org/10.30870/JPSD.V3I2.2132.G2696>
- Mahendra, Y. (2019). Manajemen Karakter Peserta Didik melalui Keterampilan Menulis Kritis. *AL-IDARAH: JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM*, 8(2), 199–209. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3118>
- Mubasiroh, S. L., Priyatni, E. T., & Susanto, G. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Resensi Cerpen Berbasis Literasi Kritis Bagi Siswa Sma Kelas Xi. *Foundasia*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.28926>
- Nurohmah, D., Studi, P., Matematika, T., Tadris, J., Tarbiyah, F., Ilmu, D. A. N., Negeri, U. I.,

- Kiai, P., Saifuddin, H., & Purwokerto, Z. (2023). *Perbandingan Kemampuan Computational Thinking Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dan Icare (Introduction , Connect , Apply , Reflect , Extend) Kelas Viii Smp Negeri 9 Purwokerto*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Uhumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rimzan, M., Musaddat, S., & Setiawan, I. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas XI*.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode Kuantitatif*. Unisri Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Tr2bEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=kuantitatif&ots=sKwXaAuUr2&sig=I5SIZBeqaS37tw9ew0BeHP02Rvg&redir_esc=y#v=onepage&q=kuantitatif&f=false
- Sefti Rahmi, S. (2023). *Peran Pelaksana Fungsi Humas Balai Bahasa Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Program Literasi Generasi Muda 2022*.
- Susanti, L., & Pitra, D. A. H. (2019). Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital. *Health and Medical Journal*, 1(2), 54–58. <https://doi.org/10.33854/HEME.V1I2.242.G192>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. M. N. C. (MNC P. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas - Google Buku (dan indro basuki setiyono wahyudi, yuyut setyorini (ed.); keempat ja). Media Nusa Creative (MNC Publishing)*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TApZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penelitian+tindakan+kelas+&ots=aXmB_N1RMMy&sig=mIlQnOdpcytoWec89NBuRyA07sk&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian+tindakan+kelas&f=false
- Ubaidillah, M. (2019). Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 34–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.375>
- Wakhidah, N. (2012). Menulis Dalam Meningkatkan. *Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sains SI Unesa Tahun 2012*, 71–84.
- Widiana, I. W., Gading, I. K., Tegeh, I. M., & Antara, P. A. (2023). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aPLfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=instrumen+penelitian+dalam+pendidikan+&ots=AhQO810qqa&sig=rsTbDWecIZDkG4v08WXbf3XhNzY&redir_esc=y#v=onepage&q=instrumen+penelitian+dalam+pendidikan&f=false
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1–6. <https://doi.org/10.21009/PIP.311.1>
- Yolena, Y. (2024). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Siswa Kelas Xi Tkj 1 Smk Negeri 1 Parindu*.

Biografi Penulis



Nabila Sarah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Saat ini menempuh pendidikan (S-1) PBSI-UIM pada angkatan 2022. Bidang minatnya meliputi pembelajaran bahasa Indonesia, Keterampilan Menulis Kritis, serta Penerapan Pembelajaran Flipped Classroom.
Email: nabilasarah466@gmail.com



Supriadi, beliau adalah seorang dosen dan peneliti di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1), Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Beliau adalah Pakar Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurnalistik Media. Selain itu, berperan sebagai Pembimbing 1 dalam penelitian ini.

Email: supriadi.dty@uim-makassar.ac.id



Dwi Syukriady, beliau adalah seorang dosen dan peneliti di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1), Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Minat penelitiannya adalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Linguistik Murni-Terapan, Pragmatik. Selain itu, berperan sebagai Pembimbing 2 dalam penelitian ini.

Email: dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id